BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, persaingan dalam dunia usaha menjadi semakin kompetitif sehingga menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar terhindar dari kebangkrutan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi persaingan tersebut, perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga kelangsungan usahanya.

Salah satu alternatif yang paling aman dan terpercaya yaitu dengan berinvestasi di Pasar Modal. Sekuritas pasar modal termasuk instrumen dengan jangka waktu lebih dari satu tahun dan tidak memiliki jangka waktu yang ditentukan sama sekali [1]. Alasan utama para investor menginvestasikan dananya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *return*. Ketika individu atau lembaga berinvestasi di perusahaan, mereka memberikan uang tunai dengan harapan pengembalian uang tunai yang lebih tinggi di masa depan. Investor yang relatif pasif, menerima harga sebagai nilai wajar, terutama berkaitan dengan pengelolaan risiko melalui alokasi aset. Sebaliknya, investor yang relatif aktif menantang harga pasar dengan analisis yang baik, memeriksa apakah harga itu adalah harga yang wajar. Investor mengeksploitasikan apa yang dianggap salah pada harga di pasar untuk mendapatkan pengembalian yang besar. Mereka dapat

menggunakan analisis fundamental yaitu harga adalah apa yang dibayarkan, dan nilai adalah apa yang didapatkan [2].

Perusahaan terbuka (*go public*) adalah perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal yang di kelompokan berdasarkan bidang usahanya masing-masing kedalam berbagai sektor dimana sektor perusahaan yang *listing* di BEI mempunyai harga saham yang berbeda-beda, sehingga tingkat returnnya juga berbeda [3]. Salah satu informasi yang digunakan para investor dalam menganalisis saham adalah informasi dari laporan keuangan. Setiap hari jutaan saham dan obligasi korporasi diperdagangkan di pasar modal dunia, dan harga ditetapkan untuk menilai sekuritas. Investor ingin mengetahui bagaimana nilai perusahaan sehingga mereka dapat memastikan berapa harga yang harus diperdagangkan. Mereka beralih ke analisis laporan keuangan untuk mendapatkan indikasi nilai yang mendasari perusahaan [2].

Fenomena pertama dimuat dalam berita online (CNBC Indonesia) yang mengabarkan tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengarungi tahun 2018 dengan catatan negatif, yakni pelemahan sebesar 2,54%. Terakhir kali IHSG membukukan imbal hasil negatif secara tahunan adalah pada tahun 2015, yakni sebesar 12,1%. IHSG dipukul mundur pasca melesat pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016, IHSG menguat sebesar 15,3%, disusul apresiasi sebesar 20% setahun setelahnya. Jika dilihat kinerja secara bulanan, bulan Januari menjadi bulan terbaik bagi pasar saham tanah air. IHSG membukukan imbal hasil sebesar sebesar 3,93% untuk mengawali tahun ini. Pada bulan Januari, optimisme investor masih tinggi-tingginya,

menyusul penguatan yang juga sangat tinggi pada Desember 2017 yakni sebesar 6,78%.

Dari sudut pandang calon investor, untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dari pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba [2]. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik, maka para investor memiliki pemikiran bahwa perusahaan tersebut akan memberikan keuntungan. Dalam membeli saham yang mengalami pertumbuhan terbesar dalam laba harus mengarah pada kelebihan laba yang disesuaikan dengan risiko. Saham yang memiliki pertumbuhan laba tinggi di masa depan memberikan kelebihan pengembalian yang tinggi pula [1].

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham yang dapat menunjukkan jumlah laba yang akan di dapat dari setiap lembar saham yang ada [4]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham [5] dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham [6].

Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dari perspektif keuangan adalah dengan menilai struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan hasil dari

pendekatan perusahaan untuk pasar modal. Manajemen harus memiliki pemahaman yang baik tentang nilai yang sesuai dengan perusahaan [2]. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana, dimana sumber dana perusahaan dari internal berasal dari laba ditahan dan dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari kreditur merupakan utang bagi perusahaan [7].

Dalam penelitian ini struktur modal diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas [4]. Semakin besar nilai DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham [8] dan struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap return saham [9].

Price to Book Value (PBV) digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Investor dapat menilai apakah pasar membayar lebih tinggi atau kurang bayar untuk pendapatan dan mendeteksi apakah *Price to Book Value* terlalu tinggi atau terlalu rendah. *Price to Book Value* akan meningkat jika pendapatan dari investasi menghasilkan pengembalian yang lebih besar dari pengembalian yang diperlukan pada nilai buku [2].

Nilai buku mewakili investasi pemegang saham di perusahaan. Nilai investasi pemegang saham didasarkan pada berapa banyak investasi (aset bersih) diharapkan

untuk menghasilkan di masa depan. Nilai buku bernilai lebih atau kurang, tergantung pada pendapatan masa depan yang mungkin dihasilkan oleh aset bersih. Semakin tinggi penghasilan yang diharapkan relatif terhadap nilai buku, semakin tinggi rasio PBV [2]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham [10] dan *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham [11].

Likuiditas adalah kemampuan memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Pentingnya likuiditas sebaiknya dipandang dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pasar utama untuk masa depan finansial adalah likuid dan melibatkan biaya transaksi yang rendah. Dana lindung nilai mendapatkan pengembalian dengan menyediakan likuiditas ke pasar dengan melakukan aktivitas perdagangan yang dianggap tidak pantas bagi investor yang kurang memiliki pengetahuan atau pasar yang relatif tidak efisien seperti sekuritas kecil, tidak likuid atau sekuritas perusahaan yang kesulitan atau terlibat dalam merger [1].

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* dapat menunjukan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang [4]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh

signifikan positif terhadap *return* saham [12] dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham [9].

Berdasarkan studi empiris penelitian terdahulu ditemukan beberapa *research gap* terhadap rasio tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang pengaruh profitabilitas, struktur modal, *price to book value*, dan likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor Perusahaan Manufaktur. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **"PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, *PRICE TO BOOK VALUE*, LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN* SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)"**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh Struktur modal terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Price to Book Value* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dilakukan dalam penelitian maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham serta dapat digunakan untuk bahan diskusi dan pemahaman untuk pembaca.

2. Manfaat Manajerial

   Penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi perusahaan manufaktur. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan audit laporan keuangan dan publikasi keuangan.

3. Manfaat Kebijakan

Bagi lembaga regulasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan standar akuntansi yang berlaku.